

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan zaman yang semakin cepat sangat berpengaruh pada kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Perubahan tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Kebutuhan ekonomi memaksa masyarakat bekerja lebih keras. Letak geografis Kabupaten Karawang yang dekat dengan ibukota Jakarta telah menjadikan wilayah tersebut menjadi sangat strategis terhadap terbukanya peluang bagi dunia industri. Biaya produksi dan pembayaran gaji buruh di kota industri seperti Karawang yang tidak terlalu mahal membuat bidang industri tumbuh dengan pesat. Oleh karena itu, perubahan dan pertumbuhan Kabupaten Karawang menjadi kota industri secara tidak langsung telah mengubah perubahan identitas masyarakat Kabupaten Karawang. Sebelum adanya pertumbuhan industri yang pesat, Kabupaten Karawang terkenal sebagai “Kota Jaipong”. Hal tersebut dikarenakan kala itu tari jaipong merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat merakyat. Tari jaipong tumbuh berkembang di Karawang dibandingkan dengan tari jaipong yang diciptakan di Kota Bandung, namun saat ini Kabupaten Karawang lebih dikenal sebagai kota industri. Hilangnya identitas Kabupaten Karawang sebagai Kota Jaipong menjadi kota industri karena adanya perubahan zaman yang tidak dapat dihindari dan hal tersebut menjadi penting untuk diteliti. Selain itu, hal yang menjadi kekhawatiran selanjutnya adalah budaya yang telah dibangun oleh masyarakat Kabupaten Karawang jangan sampai hilang hingga tidak berbekas.

Menurut UUD 1945 Pasal 32 yaitu:

- (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
- (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pentingnya revitalisasi budaya berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pasal 1 ayat (3) berisikan “Pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan”. Penelitian ini sesuai dengan amanat UU Pemajuan Kebudayaan agar budaya Indonesia berkembang dan mampu bertahan hingga generasi selanjutnya. Dari pasal tersebut dapat diketahui masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan keanekaragaman yang kompleks. Masyarakat tersebut disebut multikultural yang dapat diartikan sebagai keanekaragaman atau perbedaan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya. Masyarakat yang hidup di daerah tertentu pasti memiliki kebudayaan dan ciri khas yang mampu membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Berbagai kebudayaan dan ciri khas itulah maka muncul berbagai macam bahasa daerah yang dalam UU nomor 25 tahun 2009 disebut sebagai kekayaan budaya nasional. Proses modernisasi dan industri memaksa bangsa berkembang menjadi penerima kebudayaan barat. Seperti halnya masyarakat Karawang yang terdesak harus mengikuti arus modernisasi melalui pertumbuhan industri. Proses modernisasi dan industrialisasi akhirnya memberi dampak pergeseran nilai dan fungsi budaya sebagai “penerima”, bahkan hilangnya identitas budaya “penerima”. Perubahan budaya tidak bisa dihindari, tetapi masih bisa dilestarikan sebagai kekayaan intelektual lokal. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Deni Cosgrove,

“Move towards more culturally and geographically nuanced work, sensitive to difference and specificity, and thus to the contingencies of

Een Nurhasanah, 2018

**KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI JAIPONG DI DESA TANJUNG
MEKARKABUPATEN KARAWANG SERTA PEMANFAATAN HASILNYA DALAM PERKULIAHAN DRAMA**
Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

event and lokale." ("Landscape and Landschaft" dalam *German Historical Institute Bulletin*, No. 35 Tahun 2004, hlm. 57).

Berdasarkan paparan tersebut konservasi di Kabupaten Karawang perlu dilakukan. Konservasi yang dimaksud adalah konservasi yang merujuk pada usaha pelestarian bahasa dan budaya di Kabupaten Karawang yang semakin terpinggirkan. Peminggiran kesenian lokal mengundang satu fenomena yang akan mengancam budaya lokal di Kabupaten Karawang. Konservasi berupa pelestarian bahasa, sastra, dan budaya di Karawang secara konsisten, sehingga akan tetap hidup. Hal ini sejalan dengan pemikiran Taum,

“Bagi setiap bangsa, pengetahuan tentang sejarah dirinya sendiri merupakan suatu persyaratan dasar untuk timbulnya kesadaran tentang identitas diri.” (2011, hlm. 27).

Berdasarkan data kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Karawang terdapat 116 grup tari jaipong, sedangkan data untuk jumlah sinden belum ada. Dengan banyaknya grup kesenian tersebut, yaitu grup tari jaipong, maka diperlukan pendokumentasian untuk pengenalan dan revitalisasi kesenian untuk generasi selanjutnya.

Berdasarkan data penduduk pemerintah Kabupaten Karawang disebutkan jumlah wanita pada tahun 2011 sebanyak 1.060.002 jiwa. Peneliti menemukan kenyataan di lapangan bahwa dari jumlah tersebut hanya 0,001% perempuan yang tertarik menekuni profesi sinden. Keprihatinan inilah yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian sebagai faktor penting dalam garapan ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Pudentia “tradisi lisan sebagai kekuatan kultural penting untuk dikembangkan dalam upayamenempatkannya sebagai (1) salah satu sumber pengetahuan untuk kajiankebudayaan dan kemasyarakatan dan (2) sumber penting pembentukan karakterbangsa.Kesadaran akan pentingnya tradisi lisan sebagai sumber pengetahuanmulai terasa ketikasumber-sumber pengetahuan modern yangdiperoleh dari sumber tertulis tidak memberi jawaban terhadappermasalahan yang dihadapi, misalnya fenomena yang berkaitandengan lingkungan hidup, fenomena alam yang berkaitan dengan bencana, sertakrisis

identitas dan multidimensional di banyak daerah. Tragisnya, parapenutur dan komunitas tradisi lisan semakin berkurang akibat proses pewarisan yang tidak berjalan sesuai harapan, sementara perubahan kebudayaan berjalan cepat. Kehilangan atau kematian seorang penutur tradisi boleh disamakan sebagai kehilangan sebuah ensiklopedi komunitas tertentu. Jika disepakati tradisi lisan adalah juga bahasa yang terkandung di dalamnya, maka membicarakannya berarti membicarakan masalah yang dihadapi oleh bahasa dan sastra daerah bersangkutan. Permasalahan utama berkaitan dengan isu ini adalah bagaimana pengelolaan tradisi lisan yang sama artinya dengan pengelolaan sastra dan bahasa daerah harus dilakukan agar dapat memenuhi harapan ideal dalam upaya perlindungan, pengembangan, dan pembinaan sebagaimana diamanatkan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah.”. (https://caridokumen.com/download/pengelolaan-tradisi-lisan-sebagai-warisan-budaya-_5a449d37b7d7bc7b7a736e0f_pdf).

Berdasarkan ungkapan di atas pentingnya kajian tradisi lisan sebagai budaya yang didalamnya juga terdiri bahasa dan sastra selaras dengan UU dan peraturan pemerintah. Pertunjukan jaipong merupakan tradisi lisan masyarakat Kabupaten Karawang yang mengandung bahasa, sastra, nilai, dan struktur pertunjukan yang harus dikaji sebagai bentuk konservasi budaya.

Pagelaran tari jaipong memiliki struktur pertunjukan. Struktur tersebut terlihat dengan adanya urutan penampilan nyanyian pembukaan, isi, dan penutupan. Struktur pertunjukan menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan ada tiga nyanyian wajib sebagai pembuka pertunjukan tari jaipong. Kajian struktur beserta nilai dan fungsinya akan dibahas pada Bab IV.

Pertunjukan tari jaipong selalunya diiringi musik dan nyanyian. Selain struktur, dalam penelitian ini dikaji pula tema nyanyian tari jaipong yang dipilih secara purposif. Data nyanyian tari jaipong yang didapatkan di lapangan sejumlah 298 nyanyian berdasarkan pendokumentasian sinden Karawang, yaitu Hj. Mimin. Setelah melakukan wawancara dan observasi di lapangan peneliti memilih 23 nyanyian berdasarkan tema. Nyanyian dikaji melalui tema dan pesan yang

terkandung di dalamnya. Seluruh nyanyian tari jaipong berbahasa Sunda dan ada beberapa berbahasa Jawa. Kajian teks terhadap bahasa daerah penting dilakukan karena berdasarkan undang-undang no. 24 tahun 2009, pasal 1 ayat (5), “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.” Bahasa daerah menjadi alat komunikasi dan identitas lokal bagi masyarakat tertentu. Penelitian ini berusaha menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam nyanyian berbahasa daerah tersebut.

Selain struktur dan nyanyian, peneliti juga mengambil data pelaku seni tari jaipong, terutama sinden. Sinden menjadi peran sangat penting dalam pertunjukan tari jaipong. Berdasarkan observasi awal di lapangan peneliti mendapatkan data sinden secara rinci sebagai berikut.

Pertama, sinden di desa atau di kota mudah memperoleh informasi dari media komunikasi seperti radio, televisi, dan media cetak. Kedudukan dan fungsi sinden semakin eksis, sehingga berpeluang mengembangkan diri sesuai perkembangan zaman. Mereka memiliki peluang tampil dalam siaran langsung radio, televisi, serta memasuki dunia rekaman (perekaman bisnis seni pertunjukkan rakyat/ tradisional). Sinden yang memiliki peluang lebih luas pada akhirnya berkesempatan menerima imbalan jasa yang lebih besar.

Kedua, sinden yang bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Karawang tersebar di beberapa wilayah kecamatan. Para sinden mendapatkan fasilitas aliran listrik yang memadai dan didukung sistem transportasi pedesaan. Angkutan desa mampu menjangkau tempat tinggal sinden dan sistem transportasi ojek (sepeda motor antar -jemput) mempermudah perjalanan. Semua sinden di Kabupaten Karawang termasuk sinden yang melek huruf. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para sinden, mereka rata-rata memiliki radio dan televisi. Para sinden dengan mudah mengikuti perkembangan seni pertunjukan melalui siaran radio atau yang ditayangkan di televisi.

Ketiga, sinden memperoleh hak mengikuti pendidikan formal. Mereka yang hanya berpendidikan Sekolah Rakyat (setingkat SD) mengakui kehidupan masa kecilnya mengalami situasi perekonomian sulit. Orangtua mereka terlalu

miskin sehingga hanya mampu disekolahkan setingkat SD (Sekolah Dasar). Sinden pada umumnya mempunyai peluang untuk memperoleh pendidikan formal, khususnya keterampilan “nyinden”. Keterampilan tersebut biasanya mereka peroleh melalui organisasi profesional “grup karawitan/sanggar karawitan” atau pelatihan yang diselenggarakan organisasi profesi Pepadi (Persatuan Pedalangan Indonesia). Sampai sekarang, masih ditemukan sanggar-sanggar atau tempat-tempat latihan untuk kesenian tradisional dan tradisi lisan.

Keempat, jumlah sinden dalam satu persembahan atau pertunjukan tari jaipong biasanya berjumlah sekitar dua atau empat orang bahkan lebih. Sinden-sinden yang telah berusia lanjut biasanya hanya mampu menyanyikan 5-8 nyanyian. Satu sesi pementasan tari jaipong berlangsung selama 4-5 jam. Durasi satu nyanyian memakan waktu 8-10 menit per nyanyian. Apabila satu sesi pementasan sekitar 24 nyanyian yang dinyanyikan, maka biasanya para sinden akan secara bergantian menyanyikan nyanyian.

Kelima, ternyata para penari belajar menari melalui *Youtube* di telepon genggam milik para sinden. Melalui internet penari belajar secara otodidak di rumah masing-masing tanpa guru. Pada saat ada undangan menari jaipong para penari sudah siap. Pada masa 1970-an, para penari dilatih langsung oleh pelatih tari. Pada masa kini karena kesibukan mencari penghasilan lain, para penari akhirnya belajar secara otodidak. Peneliti melihat jaringan internet mampu dijangkau masyarakat luas di mana pun berada. Proses pembelajaran tidak terhalang hanya karena tidak ada pengajar atau tutor.

Penggunaan internet untuk keperluan pendidikan semakin meluas terutamadinegara-negaramaju. Fakta menunjukkan mediainimemungkinkan diselenggarakannya prosesbelajar mengajar lebih efektif. Hal itu terjadi karena sifat dan karakteristikinternetyang khas, sehinggabisadigunakan sebagai media pembelajaran sebagaimana media lain seperti radio, televisi, CD-ROM interaktif, dan lain-lain.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan. Saat ini komputer sudah memasyarakat, namun penggunaannya sebagai alat bantu proses

Een Nurhasanah, 2018

KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI JAIPONG DI DESA TANJUNG MEKARKABUPATEN KARAWANG SERTA PEMANFAATAN HASILNYA DALAM PERKULIAHAN DRAMA
Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

belajarmengajarmasihkurang optimal. Olehkarenaitu,penelitibermaksud memanfaatkan teknologi komputer untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar khususnya di bidang pendidikan Bahasa Indonesia, yaitu dengan menerapkan *e-Learning*, suatu model pembelajaran berbasis laman. Berdasarkan observasi di lapangan peneliti akan menyusun pelestarian tari jaipong melalui bahan ajar menggunakan laman pembelajaran pertunjukan drama. Bagaimana struktur pertunjukan dan tema nyanyian pertunjukan tari jaipong serta pelestariannya yang mengandung nilai serta fungsi kearifan lokal dengan mengembangkan bahan ajar mata kuliah drama tingkat sarjana dengan menggunakan media laman internet?

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, berupa kurangnya penelitian dan pentingnya peran pertunjukan tari jaipong sebagai ciri khas atau identitas masyarakat Kabupaten Karawang, maka diperlukan upaya pelestariantari jaipong. Konservasi ini juga dipicu kurangnya minat kaum perempuan pada profesi sinden, sehingga dikhawatirkan regenerasi sinden akan hilang. Permasalahan yang dihadapi seniman tari jaipong menentukan pentingnya penelitian ini. Oleh sebab itu, persoalan di atas dirumuskan perlu adanya pengkajian dan upaya pelestarian pertunjukan tari jaipong di Karawang, khususnya desa Tanjung Mekar, sebagai daerah asal muasal tari kreasi tari jaipong Karawang.

1.3 Rumusan Masalah

Melalui pengidentifikasian masalah penelitian, maka peneliti melakukan perumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur pertunjukan tari jaipong sebagai pertunjukan tradisi lisan di Kabupaten Karawang?
- 2) Tema apa saja yang terkandung dalam teks nyanyian sinden dalam pertunjukan tari jaipong?
- 3) Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian tradisi lisan pertunjukan tari jaipong yang memiliki struktur, fungsi, nilai serta kearifan lokal dalam pengembangan

materi bahan ajar perkuliahan drama di tingkat sarjana dengan menggunakan pembelajaran laman elektronik?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang sebuah solusi atas permasalahan mengenai eksistensi seni pertunjukan tari jaipong sebagai media pengenalan kearifan lokal di tengah masyarakat yang hidup pada zaman globalisasi seperti saat ini. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memopulerkan kembali seni sinden di kalangan generasi muda melalui pengembangan bahan ajar mata kuliah drama menggunakan laman pembelajaran elektronik. Ada pun beberapa hal yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur pertunjukan tari jaipong sebagai pertunjukan tradisi lisan di Kabupaten Karawang.
- 2) Mendeskripsikan tema teks nyanyian sinden dalam pertunjukan tari jaipong.
- 3) Memanfaatkan hasil penelitian tradisi lisan pertunjukantari jaipong yang memiliki struktur, fungsi, nilai serta kearifan lokal dalam pengembangan materi bahan ajar perkuliahan drama di tingkat sarjana dengan menggunakan pembelajaran laman elektronik.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Mengetahui pentingnya pendokumentasian kesenian sinden di Kabupaten Karawang sebagai upaya pelestarian dan pengembangan sastra lisan di Jawa Barat.

b. Manfaat Teoretis

Memberikan hasil kajian ilmiah tentang teks nyanyian sinden di Kabupaten Karawang sebagai sumber pengembangan ilmu sastra lisan.

c. Manfaat Metodologi

Een Nurhasanah, 2018

KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI PERTUNJUKAN TARI JAIPONG DI DESA TANJUNG MEKARKABUPATEN KARAWANG SERTA PEMANFAATAN HASILNYA DALAM PERKULIAHAN DRAMA
Universitas pendidikan indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu.

Memberikan deskripsi metode kajian sastra lisan di lapangan, sehingga diharapkan adanya strategi baru dalam penelitian sastra lisan.

- d. Ancaman budaya luar yang masuk ke Kabupaten Karawang sebagai daerah industri terbesar se-Asia, sehingga diperlukan revitalisasi terhadap kebudayaan lokal Kabupaten Karawang.
- e. Kebijakan pemerintah memberikan alternatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui teater tradisional dengan menggunakan pembelajaran laman internet.

Peneliti membatasi pada kegiatan mengamati, mendeskripsikan, menganalisis, memaknai, serta menyusun pelestarian kearifan lokal yang terkandung dalam tari jaipong sebagai bahan ajar mata kuliah drama di tingkat sarjana menggunakan laman-laman atau bahan ajar non-cetak, sehingga tari jaipong sebagai warisan budaya mampu menjadi ciri khas Kabupaten Karawang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada pokok masalah, “Bagaimanakah struktur dan fungsi tari jaipong serta tema yang terkandung dalam nyanyian tari jaipong di Desa Tanjung Mekar Kabupaten Karawang serta pemanfaatan hasilnya dalam perkuliahan drama tingkat sarjana berbasis laman elektronik?”.

1.6 Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Masyarakat Kabupaten Karawang memiliki budaya yang sudah melekat sebagai ciri khas, yaitu Goyang Karawang. Maka dari itu, tari jaipong perlu dilestarikan, dilindungi, dikembangkan, dan diangkat menjadi ilmu pengetahuan yang dapat menunjang perkembangan dan kemajuan peradaban manusia.

- b. Nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal yang terdapat di dalam pertunjukan tari jaipong dapat digunakan sebagai bahan ajar mata kuliah drama tingkat sarjana.
- c. Pada dasarnya pertunjukan tari jaipong, selain berfungsi sebagai hiburan masyarakat Kabupaten Karawang, juga menjadi bagian budaya tradisi lisan yang dapat diteliti dari berbagai segi.
- d. Pertunjukan tari jaipong sebagai bagian budaya mengandung kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan yang luhur.

1.7 Tinjauan Tentang Penelitian Pertunjukan Tari Jaipong

Tinjauan tentang penelitian pertunjukan tari jaipong masih sedikit. Kajian seni pertunjukan tradisional tidak sebanyak penelitian karya seni lainnya. Minat peneliti dalam bidang kajian pertunjukan masih sedikit, padahal banyak kajian pertunjukan yang mengandung nilai budaya dan pendidikan. Penelusuran tinjauan melalui, internet, jurnal, buku, makalah, koran, serta majalah pun tidak menunjukkan adanya jumlah penelitian yang beragam.

1.8 Penelitian Tari Jaipong dan Pengajaran Drama

Penelitian tentang sinden belum banyak dilakukan. Ada beberapa skripsi dan jurnal membahas penelitian sinden, sedangkan buku mengenai sinden masih sangat jarang. Skripsi yang ditulis oleh Sayutini tahun 2012, mengenai grup tari jaipong Suwanda. Isi skripsi mengenai sejarah grup Suwanda, cara menari jaipong, proses latihan, dan menjelaskan gerakan tari jaipong.

Skripsi yang ditulis oleh Putra pada tahun 2013 berjudul *Kesenian Jaipong: Sebuah Revolusi Dalam Seni Gerak Tahun 1970-2010*. Skripsi yang ditulis fokus pada sejarah perkembangan seni jaipong dilihat dari segi historis. Perkembangan seni jaipong berawal dari pantai utara hingga sekarang berkembang melalui sanggar dan karawitan.

Pembelajaran tari jaipong menjadi bahan kajian penulisan skripsi oleh Agustina pada 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Tari Jaipong Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di SLB*

C Purnama Asih Bandung. Tari Jaipong menjadi media komunikasi pembelajaran siswa tunagrahita melalui gerak tubuh.

“Pembelajaran tari jaipong di sekolah dasar lebih ditunjukkan pada kegiatan belajar menari, bukan pengenalan dan pemahaman tentang teori-teori tari. Kegiatan praktik ini diarahkan pada kegiatan belajar bagaimana ia bergerak, memanfaatkan gerak dalam ruang dan waktu serta menemukan kekuatannya sebagai alat komunikasi ... hal ini dapat dijadikan media untuk anak tunagrahita ringan agar dapat melatih dan mengembangkan kemampuan motorik dan konsentrasi.” (Agustina, 2013, hlm. 5).

Dalam jurnal *Dewa Ruci* Mulyana menulis tentang proses penciptaan tari jaipong oleh Gugum Gumira yang berjudul “Kreativitas Gugum Gumira dalam Penciptaan Jaipong”. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis. Dipaparkan alasan Gugum Gumira menciptakan tari jaipong dan sebab-sebab tari jaipong bertahan hingga kini. Proses penciptaan dan fenomena tari jaipong ini dikaji dalam jurnal pada tahun 2009.

Berbeda dengan penelitian yang ditulis Kurniawati dan Chusmeru yang berjudul “Fenomena *Pesinden Lanang* pada Tradisi Ritual *Tutupan Sadran* di Dusun Kalitanjung Desa Tambak Negara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” dalam *Jurnal Acta Diurna*, Vol 9 No. 1, tahun 2013. Penelitian mereka mengkaji fenomena sinden laki-laki dalam ritual *Tutupan Sadran*. Proses dan alasan menjadi sinden *lanang* (laki-laki) serta keikutsertaannya dalam ritual menjadi fokus utama penelitian dalam jurnal tersebut. *Pesinden lanang* menjadi sesuatu yang wajib ada dalam ritual tersebut. Keunikan inilah yang dikaji oleh kedua peneliti.

Wardhani menulis tesis pada tahun 2007 dengan judul “Nyi Ronggeng”. Tesis ini mengkaji masalah kontribusi negara, korporasi dan akademisi terhadap Nyi Ronggeng. Kajian ini mengangkat hasil karya komposisi Yazeed Djamin sebagai kajian. Pengkaji meneliti apakah musik Nyi Ronggeng hasil campuran musik barat dan musik timur berdasarkan hasil karya komposer Yazeed Djamin.

Cook pada tahun 2005 mengkaji beberapa nyanyian Sunda yang dilihat dari segi struktur musik dengan judul *The Song is Thing: Patokan, Alur Nyanyian and The Impact of The Female Vocal Soloist on Sundanese Instrumental Music*. Penelitian Simon mengkaji dampak patokan dan alur nyanyian pada penyanyi solo perempuan. Nyanyian yang diteliti dilihat dari struktur not nyanyian dan cengkok irama nyanyian, berkaitan dengan alat musik yang digunakan. Dampak patokan dan alur nyanyian memberi ciri khas pada cengkok suara penyanyi perempuan dalam nyanyian Sunda.

Pengkajian tembang Sunda Cianjuran yang dikaitkan dengan gender ditulis oleh Wahyudin yang berjudul *Makna Symbolisme Kacapi Indung dalam Tembang Sunda Cianjuran: Analisis Struktural pada Penembang Terhadap Proses Pengarusutamaan Gender*. Perubahan penembang yang dahulu didominasi oleh laki-laki dengan perubahan zaman penembang sekarang didominasi oleh perempuan.

“Kini, dalam pementasannya tembang Sunda Cianjuran justru penembang didominasi oleh para perempuan, nyanyian-nyanyian *panambih* (yang bermentrum tetap) lebih utama, yaitu menjadi kacapi indung, di sini letak makna struktural antara kacapi indung dengan pengonstruksian perempuan menempati kedudukan sebagai penembang, tidak menjadi pemain kecapi atau lainnya.” (Wahyudin, 2007, hlm. 7).

Penembang atau sinden dalam tembang Sunda Cianjuran dengan penembang nyanyian tari jaipong, secara historis dinyanyikan atau ditembangkan oleh perempuan. Dalam penembang atau sinden nyanyian seni tari jaipong tidak ada perubahan.

Seni tari jaipong pernah dikaji oleh Durban pada tahun 2010 dengan judul “*The Wave of Jaipong Dance*” (Perkembangan Tari Jaipong). Jurnal ini membahas latar belakang penciptaan tari jaipong pada tahun 1980-an dan perkembangan tari jaipong hingga kembali terkenal. Sejarah tari jaipong tidak luput dari bahan kajiannya. Penulisan ini hampir sama dengan penulisan jurnal yang ditulis oleh

Mulyana tentang proses dan latar belakang penciptaan tari jaipong oleh Gugum Gumbira.

Jurnal yang ditulis oleh Supriyanto, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Kedudukan dan Fungsi Pesinden Wayang Malangan di Keluarga, Komunitas Seni Pertunjukan, dan Masyarakatnya Kajian Budaya, Analisis Gender” tahun 2006. Dalam jurnal ini menjelaskan kedudukan dan fungsi pesinden di kota Malang; semakin jaranginya perempuan memilih profesi pesinden; dan cara masyarakat menilai profesi tersebut. Selain itu ada pemaparan tentang pesinden di dalam keluarga sebagai pencari nafkah untuk membantu suami. Ada juga pesinden sebagai orangtua tunggal, bercerai, atau ditinggal suami. Pesinden pada tahun 1970-an hanya menyanyi dalam pagelaran wayang dan duduk membelakangi penonton. Banyak pergeseran terjadi, setelah tahun 1970-an pesinden duduk menghadap penonton dan tidak hanya menyanyi, bahkan menari juga. Pesinden yang dibarengi menari dinilai negatif oleh masyarakat karena adanya budaya sawer.

Berbeda dengan jurnal yang ditulis oleh Sujana dari Jurusan Tari Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung yang berjudul “Pertukaran Tanda Tubuh antara Sinden-penari dengan Bajidor pada Pertunjukan Bajidoran di Karawang-Jawa Barat”. Jurnal ini tentang studi terhadap pertunjukan keempat grup yang dimaksudkan untuk mendapatkan pola tetap tentang interaksi antara kelompok *sinden penari* dengan kelompok *bajidor*. (Sujana, 2011, hlm. 101). Studi jurnal ini menggunakan pisau analisis semiotik, bagaimana makna dibangun oleh penonton atas gerakan penari.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan sinden melalui karya sastra, jurnal yang ditulis oleh Yulianeta, berjudul “Representasi Ronggeng dalam Tiga Novel Indonesia” dalam jurnal *Bahasa dan Sastra* Vol. 14 No. 1 April 2014. Hasil analisisnya, mendeskripsikan bagaimana profesi ronggeng (Jawa Tengah dan Jawa Timur) atau sinden (Jawa Barat) dinilai negatif oleh masyarakat.

Perkembangan budaya dan nilai di masyarakat berdampak pada perkembangan tradisi pertunjukan ronggeng.

Zaidah menulis hasil penelitiannya dalam Jurnal Imajinasi Vol X No. 10 Januari 2016 yang bertajuk “Performativitas *Panggih* pada Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah Prespektif *Performance Studies*”. Zaidah menjelaskan bahwa upacara adat Jawa Tengah diteliti menggunakan teori *performance studies* sebagai drama atau teater. Zaidah melihat ada kesamaan teater dengan upacara adat yang ditampilkan sebagai ritual.

Penelitian yang berkaitan dengan pengajaran drama pernah ditulis oleh Suryanto, Waluyo, dan Suyitno yang bertajuk “Kajian Struktural dalam Pendidikan Karakter Naskah Drama Panembahan Reso Karya W.S Rendra. untuk Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Kajian dan Apresiasi Drama” dalam prosiding seminar nasional inovasi pendidikan. Berisikan tentang (1) struktur naskah drama *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra dan (2) nilai pendidikan karakter naskah drama *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra. Teori struktur drama yang digunakan adalah teori Waluyo, bagian drama meliputi plot, atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog, *setting*/landasan/tempat kejadian, tema/nada dasar cerita, amanat/pesan pengarang, dan petunjuk teknis (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/viewFile/8941/6502>).

Berdasarkan berbagai penelitian pendahuluan dan pentingnya pelestarian budaya lokal, maka penelitian ini berfokus pada struktur pertunjukan dan tema nyanyian tari jaipong serta pelestariannya melalui pengembangan materi bahan ajar mata kuliah Drama tingkat sarjana dengan menggunakan laman.

1.9 Definisi Operasional

Defenisi operasional tidak lain darimengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-katamenggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, dapat diuji, dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain (Young dalam

Mely G. Tan dalam Koentjaraningrat, 1991, hlm. 34). Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Struktur pertunjukan : rangkaian peristiwa yang membentuk pertunjukan.
- 2) Tari jaipong : tarian tradisional yang terdapat di daerah Kabupaten Karawang dan Subang, Jawa Barat yang diringi oleh alat musik gendang, kenong dan gong, serta sinden sebagai pelantun nyanyian tari jaipong yang menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda.
- 3) Tradisi Lisan : semua hasil pengalaman, pemikiran, imajinasi dan respons terhadap lingkungan oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu berupa aturan, adat istiadat, ritual, upacara, pertunjukan, karya seni, obat-obatan, busana, arsitektur, karya sastra verbal, non-verbal maupun setengah verbal yang diwariskan pada generasi berikutnya. Pertunjukan tari jaipong termasuk tradisi lisan berupa seni pertunjukan yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- 4) *E-learning* : Pembelajaran dengan menggunakan media laman (*website*) serta jaringan internet.
- 5) Nyanyian Sinden : nyanyian/ lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi yang disebut sinden pada pertunjukan tari jaipong ataupun wayang golek, wayang kulit, dan wayang orang.
- 6) Drama : Pertunjukan yang memiliki unsur, struktur, pemain, alat musik, dan adanya penonton.

